

Penggunaan Umpatan sebagai Strategi Pragmatik dalam Interaksi Kelompok Sebaya pada Dewasa Awal

Suhfi Albab¹

Restoeningroem²

Kasmanah³

Rani Noviyanti⁴

Thea Umbarasari⁵

Dery Purnama Saefudin⁶

¹²³⁴⁶ Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

⁵ Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding Author

Suhfi Albab

suhfiabab@gmail.com

Abstrak

Penggunaan kata umpatan dalam interaksi kelompok sebaya merupakan fenomena kebahasaan yang menarik karena tidak selalu dimaksudkan untuk menyinggung orang lain, melainkan sering berfungsi sebagai strategi komunikasi pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kata umpatan digunakan oleh mahasiswa dalam konteks bercanda, saling menggoda, dan mengekspresikan emosi, serta implikasinya terhadap pola interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis pragmatik yang berlandaskan Teori Tindak Tutur (Speech Act Theory) dan fungsi-fungsi pragmatik. Data dikumpulkan melalui kuesioner semi-terstruktur yang telah divalidasi oleh para ahli dan diuji coba sebelumnya, dengan melibatkan empat responden perempuan dalam satu kelompok pertemanan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan pengodean terbuka, aksial, dan selektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata umpatan seperti “bego,” “anjir,” dan “goblok” berfungsi untuk membangun kedekatan, menegaskan solidaritas, menciptakan humor, dan mengelola emosi, dengan makna yang bergantung pada konteks sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kata umpatan dapat menjadi strategi komunikasi yang positif di antara teman dekat, meskipun tetap dianggap tidak sopan dalam situasi formal. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan peneliti bahasa mengenai fungsi sosial kata umpatan dalam komunikasi remaja serta pentingnya memahami konteks dan dinamika kelompok dalam penggunaan bahasa.

Kata Kunci: *umpatan, pragmatic, tindak tutur, strategi komunikasi, kelompok sebaya*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, membangun relasi sosial, dan menegosiasikan dinamika dalam kelompok. Salah satu fenomena linguistik yang menarik dalam konteks ini adalah penggunaan kata-kata kasar atau *swear words* dalam interaksi antar teman sebaya. Secara umum, kata-kata kasar sering dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan. Namun, dalam praktik sosial, khususnya di kalangan mahasiswa, penggunaannya tidak selalu bermakna negatif. Meskipun terkadang digunakan untuk menghina, menyerang, atau menyinggung, kata-kata tersebut juga dapat memiliki fungsi

positif, seperti mempererat keakraban, menunjukkan kedekatan, menciptakan humor, atau meluapkan emosi (Stapleton & Beers Fägersten, 2023). Berdasarkan teori Tindak Tutur, *swearing* dapat dipandang sebagai bentuk tindakan performatif yang termasuk dalam kategori *commissive acts*, karena melalui ujaran tersebut penutur tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan sosial yang mengekspresikan emosi dan memiliki fungsi pragmatik dalam interaksi interpersonal (Austin, 1962; Searle, 1979 dalam Alghazo et al., 2021).

Dalam konteks komunikasi antar teman sebaya, penggunaan *swear words* sering kali mencerminkan kedekatan emosional dan solidaritas kelompok. Bagi individu dalam tahap dewasa awal, penggunaan kata-kata kasar tidak selalu dimaksudkan untuk menyinggung atau menyerang, melainkan berfungsi sebagai bentuk keakraban yang menandai hubungan egaliter di antara anggota kelompok. Dalam situasi informal, kata-kata tersebut kerap digunakan untuk memperkuat rasa kebersamaan, mencairkan suasana, atau bahkan sebagai penanda kepercayaan dan kenyamanan dalam berinteraksi. Umpatan dalam konteks seperti ini justru dapat berperan sebagai alat sosial yang mempererat hubungan, terutama ketika muncul dalam bentuk humor atau candaan di antara teman-teman dekat (Allan & Burrige, 2006 dalam Nuratikah et al., 2025). Melalui cara ini, penutur dapat mengekspresikan perasaan secara spontan dan autentik tanpa harus terikat pada norma-norma formal yang kaku. Dengan demikian, *swearing* dapat dipahami sebagai bagian dari gaya komunikasi yang mencerminkan identitas kelompok, dinamika sosial, serta cara individu bernegosiasi dengan nilai-nilai kesopanan dalam konteks sosial yang lebih luas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai medium untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang bermakna.

Lebih jauh dalam budaya Indonesia yang dikenal menjunjung tinggi kesantunan berbahasa fenomena penggunaan kata kata kasar di kalangan dewasa awal menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan adanya pergeseran makna dan fungsi. Kata kata yang sebelumnya dianggap tabu kini mulai dipahami secara lebih fleksibel terutama ketika digunakan dalam lingkup pertemanan yang akrab. Dalam konteks ini penggunaan eufemisme yaitu penggantian kata atau ungkapan yang dianggap tidak pantas dengan bentuk yang lebih sopan atau halus dapat membantu menjaga citra diri penutur maupun menghindari menyinggung perasaan pendengar (Allan dan Burrige 1991 dalam Octavia et al., 2021). Terdapat sepuluh jenis eufemisme yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, sirkumlokusi, pelesapan, penggantian kata satu per satu, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial (Allan dan Burrige 2006 dalam Mulyasari et al., 2022). Sejalan dengan itu eufemisme digambarkan sebagai gaya bahasa yang menampilkan ungkapan halus dan sopan untuk menggantikan kata kata yang menyinggung atau tidak menyenangkan (Keraf 2005 dalam Pelet et al., 2025). Pergeseran penggunaan kata kasar menjadi lebih fleksibel ini menunjukkan bahwa batas batas kesopanan bersifat relatif dan sangat tergantung pada konteks sosial serta hubungan antarpartisipan. Dengan demikian memahami fenomena *swearing* menuntut pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara bahasa konteks dan nilai nilai budaya.

Selain itu, masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang unik karena individu mulai menghadapi berbagai tuntutan baru dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pada fase ini, seseorang yang berada pada rentang usia sekitar 18 hingga 40 tahun mulai dituntut untuk membangun hubungan yang lebih matang, seperti menemukan pasangan hidup, menyesuaikan diri dalam ikatan keluarga, serta mulai berperan dalam pekerjaan dan lingkungan sosialnya (Hurlock, 1999 dalam Ratnasari et

al., 2021)). Sejalan dengan itu, masa ini juga ditandai oleh eksplorasi identitas sosial dan emosional yang lebih luas, di mana individu memiliki kebebasan untuk mencoba berbagai hal baru setelah melewati masa remaja (Arnett, 2000 dalam Shelley et al., 2020). Dalam proses eksplorasi tersebut, penggunaan *swear words* dapat muncul sebagai salah satu bentuk ekspresi diri yang berfungsi simbolis untuk menegaskan identitas, keanggotaan kelompok, atau keaslian diri. Ketika seseorang menggunakan kata-kata kasar di antara teman-teman dekat, hal itu sering dipahami sebagai tanda kedekatan emosional dan kekuatan hubungan sosial mereka. Dengan demikian, *swearing* dalam konteks ini tidak semata-mata menunjukkan emosi negatif, tetapi juga berperan sebagai strategi pragmatis untuk menegosiasikan identitas sosial dan memperkuat ikatan interpersonal.

Dalam kajian pragmatik, penggunaan kata-kata kasar dapat dipahami sebagai bagian dari aspek bahasa yang tersirat atau tidak diucapkan secara eksplisit, di mana penutur menyampaikan makna dan niat yang tidak selalu tertulis atau diungkapkan secara langsung (Yule, 2020 dalam Saefudin et al., 2023). Dari perspektif ini, umpatan tidak sekadar ekspresi kemarahan atau penghinaan, tetapi juga strategi sosial yang menegosiasikan identitas, menunjukkan kedekatan, dan mengelola interaksi interpersonal dalam kelompok teman sebaya. Hal ini sejalan dengan konsep ketidaksantunan positif, di mana bahasa yang tampak kasar digunakan untuk memperkuat hubungan sosial, mengekspresikan kejujuran emosional, atau menciptakan humor (Culpeper, 1996 dalam Asmoroningtyas, 2020). Namun, dalam konteks kelompok sebaya, penggunaan umpatan tidak selalu dimaksudkan untuk menyerang, melainkan dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan kedekatan, kejujuran emosional, atau bahkan humor.

Penelitian sebelumnya telah menelaah penggunaan kata umpatan dalam berbagai konteks dan kelompok. Dalam sastra, kata umpatan dalam novel diterjemahkan menggunakan berbagai teknik dengan fungsi seperti ekspletif, menyakiti, atau tambahan (Baking & Sajarwa, 2023). Pada siswa, pelajar perempuan cenderung menggunakan umpatan yang dilembutkan sedangkan pelajar laki-laki menggunakan bentuk aslinya (Satiti & Ma'shumah, 2021), dan dalam permainan daring, kata umpatan digunakan untuk mengekspresikan emosi, mengalihkan perhatian lawan, atau memprovokasi teman satu tim (Laksita et al., 2025). Studi media sosial menunjukkan laki-laki lebih banyak menggunakan berbagai jenis kata umpatan selama kampanye politik (Anggreni et al., 2019), sementara dalam konteks budaya lokal, beberapa kata umpatan berfungsi sebagai ekspresi kemarahan atau emosi budaya (Ibda, 2019). Di lingkungan kerja, persepsi interpersonal dapat mengurangi dampak psikologis negatif dari penggunaan kata umpatan asing (Dalima & Yulianti, 2023), sedangkan pada mahasiswa, kata umpatan mengekspresikan emosi, mempererat hubungan, atau menghibur, meski dapat menyinggung (Prasetyo et al., 2021). Penelitian di sekolah menunjukkan penggunaan kata umpatan berdampak negatif terhadap interaksi sosial dan nilai moral (Husna, 2024), dan dalam media seperti film atau anime, makna dan intensitas kata umpatan tergantung pada konteks dan nuansa budaya (I Made & Meidariani, 2025; Khoiruddin, 2024). Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih sedikit studi yang meneliti secara mendalam penggunaan kata umpatan dalam konteks pertemanan dekat di kalangan mahasiswa untuk memahami fungsi sosial, emosional, dan implikasinya, sehingga hal ini menjadi celah penelitian sekaligus aspek kebaruan studi ini. Oleh karena itu, masalah penelitian yang dikaji adalah bagaimana kata-kata kasar digunakan oleh mahasiswa dalam interaksi sehari-hari di kelompok pertemanan dekat dan apa implikasinya terhadap pola interaksi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana kata-kata kasar digunakan, konteks pemilihannya, dan implikasinya terhadap pola interaksi sehari-hari di kalangan mahasiswa dalam kelompok pertemanan dekat.

Penelitian ini berfokus pada kelompok pertemanan yang berinteraksi secara informal dimana menggunakan kata umpatan dalam konteks bercanda, ejekan, atau ekspresi emosional sehari-hari. Temuan diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika komunikasi informal, memperluas literatur pragmatik pada konteks lokal, serta menjadi referensi bagi pendidik, peneliti bahasa, dan psikolog sosial dalam memahami peran bahasa sebagai sarana pengelolaan hubungan sosial dan ekspresi emosional dalam kelompok teman sebaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fungsi pragmatik dan pola interaksi dalam sebuah lingkaran pertemanan, sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali struktur, pola, dan makna yang mendasari pertanyaan penelitian (Litosseliti, 2018 dalam (Saefudin et al., 2025)). Subjek penelitian terdiri dari empat orang berusia 20–22 tahun yang dipilih secara purposive karena aktif dalam interaksi sosial di kelompok mereka. Data dikumpulkan melalui angket terbuka untuk memperoleh jawaban deskriptif mengenai pengalaman dan persepsi subjek, serta angket Likert untuk mengukur intensitas dan frekuensi perilaku tertentu. Selain itu, observasi dilakukan untuk menangkap konteks interaksi secara alami. Analisis dilakukan secara tematik melalui pengkodean terbuka, aksial, dan selektif untuk mengidentifikasi kategori fungsi pragmatik dan pola interaksi yang muncul, sementara validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan dokumentasi langkah-langkah analisis secara rinci, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan merefleksikan fenomena yang sebenarnya.

Hasil

Analisis data penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *swear words* digunakan secara pragmatik dalam percakapan kelompok teman sebaya. Fokus utama diarahkan pada fungsi, konteks, serta peran bahasa kasar dalam membentuk pola komunikasi sehari-hari.

Responden penelitian ini berjumlah 4 orang wanita dengan rentang usia 20–22 tahun. Sebagian besar tinggal bersama kedua orang tua, dan latar belakang pekerjaan orang tua beragam

Tabel 1. Distribusi Demografi Responden

Subjek	Usia	Tinggal Bersama	Suasana Rumah (1–5)	Intensitas Interaksi Emosional (1–5)
1	22	Kedua orang tua	Tidak Nyaman	Jarang
2	22	Kekasih	Tidak Nyaman	Netral
3	20	Salah satu ortu	Sangat Tidak Nyaman	Netral
4	20	Kedua orang tua	Sangat Nyaman	Sangat Sering

Dari tabel 2, terlihat bahwa subjek 1, 2 dan 3 konsisten menempatkan penggunaan bahasa kasar pada tingkat sangat sering, sedangkan subjek 4 mengaku lebih moderat.

Tabel 2. Intensitas Penggunaan Bahasa Kasar

Subjek	Frekuensi	Kata Kasar yang Sering Digunakan	Konteks Utama
1	Sangat Sering	Bego Bangke	Bercanda Ungkapan Mosional Terhadap Orang Tua
2	Sangat Sering	Anjing Kontrol Ngentot	Interaksi Bercanda Antar Teman Sebaya
3	Sangat Sering	Anjir Ga ada otak Bodoh Goblok	Interaksi Dalam Permainan (Game) Bercanda
4	Kadang - Kadang	Oon Muka lu kayak pantat	Bercanda Ejekan Humoris

Tampak bahwa penggunaan kata kasar dalam pertemanan sudah menjadi hal yang lumrah dan tidak lagi dianggap tabu di lingkaran mereka. Responden menyebutkan kata-kata seperti *anjir*, *bego*, *goblok*, *anjing*, hingga *kontrol* sebagai bagian dari gaya bercanda. Kata-kata ini diucapkan terutama dalam suasana santai, saat bermain game, atau ketika saling menggoda. Hampir semua responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih aman, nyaman, dan bebas mengekspresikan diri bersama teman dibanding di rumah.

Menariknya, penggunaan kata kasar tidak hanya berfungsi untuk meluapkan emosi, tetapi lebih sering dipakai sebagai bentuk humor dan kedekatan. Misalnya, responden menggunakan kata *bego* atau *anjir* untuk menertawakan temannya, bukan untuk menyakiti. Situasi ini menandakan bahwa makna kata kasar bergantung pada konteks: di antara teman dekat, kata tersebut dianggap netral bahkan menghibur, sementara di lingkungan keluarga atau sekolah kata yang sama akan dipandang tidak sopan.

Selain itu, terdapat pola yang menunjukkan bahwa kondisi rumah juga berpengaruh pada intensitas penggunaan kata kasar. Seorang responden mengaku bahwa setelah bertengkar dengan orang tua, ia cenderung lebih sering mengeluarkan kata kasar saat bersama teman sebagai pelampiasan emosi. Namun, sebagian besar responden menegaskan bahwa kata kasar yang mereka gunakan tetap dalam batas bercanda, bukan sebagai bentuk agresi.

Dalam kelompok pertemanan, penggunaan bahasa kasar juga dilihat sebagai tanda keakraban. Semakin dekat hubungan antar-anggota, semakin bebas mereka menggunakan kata kasar tanpa takut menyinggung. Bahkan, ketika saling mengejek orang tua masing-masing, responden menekankan bahwa hal itu tidak menimbulkan masalah karena sudah ada pemahaman bersama bahwa semua hanya bercanda. Hal ini menunjukkan bahwa kata kasar berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menegaskan solidaritas dan kebersamaan.

Terkait dengan gender, para responden menyadari adanya standar ganda dalam masyarakat. Laki-laki dianggap wajar ketika mengucapkan kata kasar, sementara perempuan sering dinilai tidak sopan atau kasar berlebihan. Meski demikian, dalam kelompok kecil ini, para responden merasa bebas mengekspresikan diri tanpa terikat stereotip tersebut.

Secara umum, hasil menunjukkan bahwa kata kasar dipakai dengan fungsi pragmatik beragam: sebagai ekspresi emosional, alat humor, penguat solidaritas, sarana mitigasi emosi, sekaligus simbol identitas kelompok.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kata-kata kasar dalam pertemanan tidak dapat dilihat semata-mata sebagai perilaku negatif atau cermin kurangnya sopan santun. Sebaliknya, kata-kata tersebut justru memainkan peran penting dalam dinamika komunikasi sehari-hari.

Pertama, penggunaan kata kasar terbukti menjadi tanda keakraban. Responden mengaku bahwa semakin sering mereka saling melempar kata kasar, semakin terasa kedekatan yang terjalin. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa kata tabu dapat berfungsi sebagai simbol solidaritas dalam kelompok yang intim (Jay & Janschewitz, 2008). Selanjutnya, konteks rumah dan sekolah berbeda tajam dengan konteks pertemanan; di rumah, responden cenderung menahan diri karena khawatir dianggap tidak sopan oleh orang tua, namun bersama teman mereka merasa lebih bebas dan tidak dihakimi, sehingga perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa makna kata kasar bersifat relasional dan situasional, di mana penggunaannya dapat mencerminkan emosi, solidaritas, maupun interaksi kelompok (Hidayat et al., 2025; Setiawan & Ms., 2018). Tekanan emosional dari rumah juga kadang memengaruhi cara mereka berbicara dengan teman, misalnya seorang responden menyebutkan bahwa konflik dengan ayah membuatnya lebih mudah mengeluarkan kata kasar saat bersama teman, mendukung teori bahwa bahasa tabu dapat berfungsi sebagai pelepasan emosi (Husain et al., 2023). Selain itu, faktor gender muncul sebagai isu penting, Perbedaan penggunaan bahasa tabu juga dipengaruhi oleh gender, di mana laki-laki cenderung memilih kata-kata kasar yang lebih ekstrem, sedangkan perempuan lebih memperhalus penggunaan kata tabu, menunjukkan bahwa bahasa tabu secara sosial lebih diterima pada laki-laki dibandingkan perempuan (Anggraeni, 2019). Namun, dalam kelompok kecil ini, perempuan merasa lebih bebas mengekspresikan diri, menunjukkan bahwa solidaritas internal kelompok dapat menanggalkan batasan sosial yang lebih luas.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pemahaman lebih bijak dari orang tua dan guru. Kata kasar di kalangan remaja atau dewasa muda tidak selalu bermakna agresi, melainkan bisa menjadi strategi komunikasi untuk membangun kebersamaan. Dengan memahami fungsi pragmatik ini, pihak dewasa dapat menghindari kesalahpahaman atau konflik yang tidak perlu.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dan sosiolinguistik dengan menunjukkan bahwa *swear words* memiliki fungsi sosial yang positif dalam konteks tertentu. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya melihat bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks, relasi, dan identitas.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah responden yang sangat kecil membuat temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, data yang diperoleh lebih banyak berupa laporan diri (self-report) melalui angket, sehingga kurang menangkap dinamika percakapan nyata.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak responden dengan variasi gender, serta menggunakan analisis percakapan langsung melalui rekaman interaksi. Penelitian juga dapat memperdalam bagaimana media sosial dan budaya populer memengaruhi gaya komunikasi tabu di kalangan anak muda.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *swear words* dalam kelompok pertemanan remaja berfungsi secara pragmatik lebih dari sekadar ekspresi emosi. Kata-kata kasar, seperti “bego,” “anjir,” dan “goblok,” digunakan untuk membangun kedekatan, menegaskan solidaritas, menciptakan humor, serta sebagai sarana mitigasi emosi, dengan makna yang sangat bergantung pada konteks sosial. Dalam lingkaran teman dekat, kata-kata tersebut dipandang netral bahkan menghibur, sementara di rumah atau lingkungan formal tetap dianggap tidak sopan. Kondisi rumah dan tekanan emosional turut memengaruhi intensitas penggunaan, dan meskipun isu gender muncul, solidaritas internal kelompok memungkinkan perempuan mengekspresikan diri tanpa terbebani stereotip sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa *swear words* dapat menjadi strategi komunikasi yang positif dalam konteks sosial tertentu, memperkaya literatur pragmatik dan sosiolinguistik, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi orang tua, guru, dan praktisi pendidikan dalam memahami perilaku komunikasi remaja. Namun, penelitian ini terbatas pada empat responden perempuan dalam satu kelompok pertemanan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dengan variasi gender dan menggunakan analisis percakapan

Daftar Pustaka

- Alghazo, S., Zemmour, S., Al Salem, M. N., & Alrashdan, I. (2021). A cross-cultural analysis of the speech act of congratulating in Kabyle and Jordanian Arabic. *Ampersand*, 8, 100075. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2021.100075>
- Anggraeni, A. (2019). Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.345>
- Anggreni, L. S., Nugroho, R. A., Luthfi, H. S., Kresna, I. M., & Santoso, T. B. (2019). Penggunaan kata umpatan di Twitter berdasarkan gender di pilkada Sumatera Utara 2018. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.18447>
- Asmoroningtyas, B. (2020). STRATEGI KETIDAKSANTUNAN POSITIF DALAM ACARA TALKSHOW BROWNIS TRANS TV. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 118. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46110>
- Baking, A. N. S. S., & Sajarwa, S. (2023). TEKNIK DAN FUNGSI PENERJEMAHAN KATA UMPATAN PADA NOVEL RIḤLAH ILĀ ALLĀH. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 23–40. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07012>
- Dalima, D., & Yulianti, E. (2023). Analisa Persepsi Interpersonal Karyawan PT Minu Garment Sukses Pada Penggunaan Kata Umpatan Korea. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(10), 6132–6138. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i10.13832>
- Hidayat, M. S. B., Jumriyah, J., Agus Santoso, N. C., & Masduki, D. (2025). Socio-Cultural Contrastive Study In The Expression Of Swear Words Between Ethnic Indonesians And Ethnic Arabs Based On Sociolinguistic Analysis. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 6(2), 71–80. <https://doi.org/10.18860/jali.v6i2.32705>
- Husain, W., Wasif, S., & Fatima, I. (2023). Profanity as a Self-Defense Mechanism and an Outlet for Emotional Catharsis in Stress, Anxiety, and Depression. *Depression Research and Treatment*, 2023, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2023/8821517>

- Husna, M. (2024). Cok dan Anjir: Studi Kasus Diksi Umpatan Siswa dalam Komunikasi Sehari-Hari di Madrasah menurut Perspektif Al-Qur'an. *PenaEmas*, 2(2), 420–434. <https://doi.org/10.64688/jpe.v2i2.31>
- I Made, B. S., & Meidariani, N. W. (2025). Makna Kata Umpatan Bahasa Jepang Kisama dan Temee dalam Anime Jojo no Kimyouna Bouken. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 155–172. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v11i2.8779>
- Ibda, H. (2019). Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, Sikak Sebagai Wujud Marah Dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 172. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293>
- Jay, T., & Janschewitz, K. (2008). The pragmatics of swearing. *Journal of Politeness Research. Language, Behaviour, Culture*, 4(2). <https://doi.org/10.1515/JPLR.2008.013>
- Khoiruddin, M. H. (2024). Penggunaan Disfemisme pada Film “Yowis Ben Finale.” *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 10(1), 64. <https://doi.org/10.30872/calls.v10i1.13626>
- Laksita, T. P., Amilia, F., & Mijianti, Y. (2025). PENGGUNAAN UMPATAN PADA PLAYER GAME MOBILE LEGENDS. *Bastra: Bahasa dan Sastra*, 10(2), 347–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.898>
- Mulyasari, T., Burhanuddin, B., & Sirulhaq, A. (2022). Penggunaan Eufemisme dalam Harian Kompas Rubrik Politik dan Hukum. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 80–88. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.374>
- Nuratikah, H., Supriyadi, & Ntelu, A. (2025). Umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para Pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2966–2977. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1689>
- Octavia, N., Lukmana, I., & Bachari, A. D. (2021). *Euphemisms in Conversations about Bullying Issues: A Study of Politeness*. Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.083>
- Pelet, M. N. M., Sarudin, A., Megat, M., & Romli, M. F. (2025). Unsur Eufemisme dalam Peribahasa Masyarakat Peribumi Orang Asli: Euphemism Elements in the Proverbs of the Indigenous People. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 15(1), 52–62. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v15i1.11355>
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKASI. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(01), 1–11. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>
- Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal. *Jurnal Diversita*, 7(2), 141–147. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>
- Saefudin, D. P., Mulyadi, M., & Santosa, P. P. P. (2023). The Analysis of Flouting Maxim in the @Pepekomik comic strip. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(2), 367–379. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i2.764>
- Saefudin, D. P., Nurani, S., Puadah, A., & Kartono, K. (2025). Deconstructing Messages in Comic Strips on the Instagram Account Komik Grontol: A Semiotic Analysis of Roland Barthes. *Channing: Journal of English Language Education and Literature*, 10(1), 20–29. <https://doi.org/10.30599/y8g5k595>

- Satiti, S. D., & Ma'shumah, N. K. (2021). Penggunaan Umpatan pada Siswa Sekolah Dasar di Kudus. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 68–83. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46162>
- Setiawan, S., & Ms., F. (2018). Swear Words among Males: The Social Functions and Pragmatic Meanings. *Proceedings of the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)*. 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018), Surabaya, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.71>
- Shelley, A. R., McCarthy Veach, P., LeRoy, B., & Redlinger-Grosse, K. (2020). A Systematized review of experiences of individuals in Arnett's emerging adulthood stage who live with or are at-risk for genetic conditions. *Journal of Genetic Counseling*, 29(6), 1059–1080. <https://doi.org/10.1002/jgc4.1238>
- Stapleton, K., & Beers Fägersten, K. (2023). Editorial: Swearing and interpersonal pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 218, 147–152. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.10.009>